

## PENGARUH KEBIJAKAN KEUANGAN TERHADAP TAX AVOIDANCE

Yaumil Izzati

yaumilizzati@gmail.com

Farida Idayati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

This study was conducted with the aim of knowing the effect of financial policy on tax avoidance in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. The financial policy limitations that become the research variables are leverage, capital intensity, and inventory intensity. This type of research is quantitative research. The sampling technique in this research is using purposive sampling method, namely the selection of samples with the criteria that have been determined by the researcher. This study uses secondary data in the form of annual financial statements. The companies selected as research samples were 17 food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange, with a total of 60 observations. Tax avoidance in this study was assessed using the CETR (Corporate Effective Tax Ratio) proxy for each sample. In this study using multiple linear regression analysis with SPSS version 25 program. The results showed that partially the leverage variable had no effect on tax avoidance. Capital intensity has no effect on tax avoidance. While the inventory intensity variable has an effect on tax avoidance. In the results of the study simultaneously the third variable, namely leverage, capital intensity and inventory intensity together have an influence on tax avoidance.

Keywords: tax avoidance, leverage, capital intensity

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan keuangan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Batasan kebijakan keuangan yang menjadi variabel penelitian adalah *leverage*, *capital intensity* dan *inventory intensity*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian sebanyak 17 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan total pengamatan sebanyak 60 pengamatan. *Tax avoidance* dalam penelitian ini dinilai dengan menggunakan proksi CETR (*Corporate Effective Tax Ratio*) masing-masing sampel. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan variabel *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada hasil penelitian secara simultan ketiga variabel yaitu *leverage*, *capital intensity* dan *inventory intensity* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: tax avoidance, leverage, capital intensity

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumber penerimaan negara dari berbagai macam sektor yaitu penerimaan negara dari pajak dan penerimaan negara bukan pajak. Pada semester I tahun 2021, realisasi pendapatan negara mencapai Rp. 886,9 triliun atau 50,9 persen dari target APBN tahun 2021. Realisasi tersebut meningkat 9,1 persen dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2020. Sumber penerimaan tersebut masih tidak berubah dari tahun sebelumnya, yaitu didominasi dari penerimaan perpajakan, yang diketahui mencapai Rp. 680,0 triliun atau 47,1 persen dari target APBN tahun 2021. Dari data yang dipaparkan oleh

Kementerian Keuangan melalui Laporan APBN Kita Semester I tersebut terlihat bahwa pajak merupakan tulang punggung negara Indonesia, karna lebih dari 80% penerimaan negara berasal dari sektor perpajakan. Penerimaan negara sektor pajak akhir-akhir ini menjadi sumber keuangan negara yang paling utama, dengan alasan yang mendukung yaitu karena pajak adalah penyumbang terbesar penerimaan negara, oleh karena itu pemerintah akan berupaya untuk memaksimalkan penerimaan pajak. Agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan maupun orang pribadi menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya target penerimaan pajak yang telah ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dalam kurun waktu 2015 hingga 2020. Meskipun tindakan agresivitas pajak yang dilakukan adalah tindakan yang tidak melanggar hukum, tetap saja tindakan tersebut menyebabkan tidak tercapainya target penerimaan negara dari sektor perpajakan. Naik turunnya realisasi penerimaan pajak tahun 2015 hingga 2019 dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1**  
**Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2015-2020 (dalam triliun rupiah)**

Tahun	Target Penerimaan Pajak	Realisasi Penerimaan Pajak	Persentase Realisasi Penerimaan Pajak
2015	1.489,2	1.240,4	83,29%
2016	1.539,1	1.284,9	83,48%
2017	1.472,7	1.343,5	91,23%
2018	1.618	1.518,7	93,86%
2019	1.786,3	1.546,1	86,55%
2020	1.404,5	1.285,1	91,50%

Sumber : Kemenkeu, 2021

Berdasarkan Tabel 1 persentase realisasi penerimaan negara dari sektor pajak menunjukkan angka yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Penerimaan pajak setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun selalu terdapat kekurangan realisasi penerimaan pajak dari target yang ditentukan. Rasio pajak atau *tax ratio* adalah persentase atau perbandingan penerimaan pajak terhadap produk domestik bruto yang merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja penerimaan pajak. *Tax Ratio* juga menggambarkan mengenai tingkat kepatuhan pajak. Hal lain yang menjadi sebab rendahnya *tax ratio* di Indonesia adalah praktik penghindaran pajak yang semakin sering dilakukan, praktik penghindaran pajak ini tentunya akan berpengaruh pada tidak maksimalnya kinerja pemungutan pajak (Kementerian Keuangan, 2019). Ada beberapa faktor yang mendorong wajib pajak melakukan penghindaran pajak, salah satunya karena besarnya beban pajak akan mengurangi laba bersih dari wajib pajak. Semakin besar pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak, maka semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak. Agresivitas pajak dikenal juga sebagai upaya penghindaran pajak. Upaya penghindaran pajak dibagi menjadi dua jenis yaitu *Tax Avoidance* dan *Tax Evasion*. *Tax Evasion* adalah upaya penghindaran pajak dengan cara melanggar peraturan perpajakan yang sedang berlaku sedangkan *Tax Avoidance* adalah upaya penghindaran pajak dengan cara mencari celah peraturan perpajakan dan tidak melanggar peraturan perpajakan. *Justice Reddy* (dalam kasus *McDowell & Co Versus CTO* di Amerika Serikat) merumuskan *tax avoidance* sebagai seni menghindari pajak tanpa melanggar hukum

Berdasarkan laporan *Tax Justice Network* yang berjudul *The State Of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of COVID-19* melaporkan bahwa akibat penghindaran pajak, Indonesia mengalami kerugian hingga US \$ 4,86 miliar pertahun yang setara dengan Rp. 68,7 triliun dengan rincian senilai Rp 67,6 triliunnya merupakan buah dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia, dan Rp. 1,1 triliun sisanya berasal dari penghindaran pajak orang pribadi (Tribunnews.com, 2020).

Teori *Stakeholder* menyebutkan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri, melainkan perusahaan harus memperhatikan kepentingan *Stakeholder*. *Stakeholder* dalam hal ini adalah pemerintah. Pemerintah memiliki kepentingan untuk mendapatkan pajak atas laba kena pajak yang dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan perusahaan. Salah satu fenomena penghindaran pajak yang pernah terjadi pada perusahaan sektor makanan dan minuman yaitu kasus PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk yang berawal dari dilakukannya pemekaran usaha dengan cara mendirikan sebuah perusahaan baru dan mengalihkan aset, kewajiban dan operasional Divisi *Noodle* (pabrik mie instan dan bumbu) kepada PT. Indofood CBP Sukses Makmur sesuai akta tanggal 2 September 2009. Salah satu fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman juga merupakan perusahaan yang ikut andil dalam tindakan penghindaran pajak. Upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak secara legal dapat dilakukan dengan berbagai cara melalui kebijakan keuangan.

Studi empiris penelitian terdahulu dilakukan oleh Muzakki dan Darsono (2015) tentang pengaruh *corporate social responsibility (CSR)* dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak, dengan hasil penelitian secara parsial CSR berpengaruh negatif dan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap lonjakan agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas dan studi empiris terdahulu peneliti bermaksud untuk menguji lebih lanjut mengenai pengaruh *leverage (DAR)*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Untuk memudahkan pemahaman masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah *leverage (DAR)* berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (2) Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (3) Apakah *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*? Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang: (1) Untuk mengetahui pengaruh *leverage (DAR)* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Untuk mengetahui pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas suatu perusahaan harus memperhatikan kepentingan para *Stakeholder* karena *Stakeholder* adalah salah satu kelompok yang mempengaruhi dan mendukung sebuah perusahaan. *Stakeholder* diklasifikasikan menjadi tiga kelompok oleh Nurul (2020), yang pertama *Stakeholder* primer yaitu individu atau kelompok yang berhubungan langsung dengan pengambilan keputusan, kebijakan, program dan proyek perusahaan. Yang termasuk dalam *Stakeholder* primer adalah masyarakat dan tokoh masyarakat yang berdampak langsung atas keputusan, kebijakan atau proyek yang dibuat perusahaan, tokoh masyarakat dianggap sebagai sosok yang mewakili aspirasi publik untuk disampaikan kepada perwakilan perusahaan.

### *Tax Avoidance*

Menurut Resmi (2016) perencanaan pajak (*tax planning*) adalah langkah awal dalam dalam manajemen pajak, pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan pajak yang akan dilakukan. Perencanaan pajak adalah upaya mengurangi atau meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan kepada negara sehingga pajak yang dibayar tidak melebihi jumlah yang sebenarnya, salah satu praktiknya adalah dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur oleh undang-undang

(*loopholes*) sehingga tidak ada pelanggaran konstitusi atau Undang-Undang Perpajakan yang berlaku.

### **Leverage**

Kebijakan pendanaan perusahaan memiliki beberapa proksi rasio keuangan. Salah satu metode analisa keuangan yang digunakan sebagai indikator penilaian perkembangan perusahaan, dengan mengambil data dari laporan keuangan selama periode akuntansi disebut dengan rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asset (Hery, 2015:190).

### **Capital Intensity**

Menurut Rifka dan Widyawati (2016), *Capital Intensity* dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan. *Capital Intensity* adalah salah satu kebijakan investasi perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini. Adisamartha dan Noviani (2015) mengungkapkan bahwa, intensitas aset tetap merupakan rasio yang menunjukkan intensitas aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan.

### **Inventory Intensity**

Kebijakan investasi selanjutnya yang digunakan adalah investasi atas persediaan. Persediaan adalah bagian dari aset lancar perusahaan. *Inventory Intensity* adalah suatu pengukuran seberapa besar persediaan di investasikan oleh perusahaan. Persediaan yang besar akan membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut. Dalam PSAK No. 14 (revisi 2018) dijelaskan bahwa biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan pada persediaan harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian Pertama, menurut Rodríguez (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?* mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi ETR pada perusahaan yang terdaftar di BRIC (Brazil, Rusia, India, dan China) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi ETR pada perusahaan yang dimaksud adalah ukuran perusahaan, *leverage*, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *profitabilitas*.

Penelitian Kedua, Menurut Fadli (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, Manajemen Laba dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan mendapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak adalah likuiditas, *leverage*, komisaris independen, manajemen laba, dan kepemilikan institusional.

Penelitian Ketiga, Menurut Citra (2016), melakukan penelitian berjudul Pengaruh *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio*, *Ownership Structure* Dan *Profitability* Terhadap *Effective Tax Rate (ETR)* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014 menunjukkan hasil penelitian bahwa *capital intensity ratio*, *inventory intensity ratio*, *managerial ownership*, *institutional ownership*, dan *profitability* berpengaruh secara bersama-sama terhadap ETR pada perusahaan manufaktur periode 2012-2014. *Capital intensity ratio* berpengaruh secara parsial terhadap ETR pada perusahaan manufaktur periode 2011-2014. *Inventory intensity ratio* berpengaruh secara parsial terhadap ETR pada perusahaan manufaktur periode 2011-2014. *Managerial ownership* tidak berpengaruh secara parsial

terhadap ETR pada perusahaan manufaktur periode 2011-2014. *Institutional ownership* tidak berpengaruh secara parsial terhadap ETR pada perusahaan manufaktur periode 2011-2014. *Profitability* berpengaruh secara parsial terhadap ETR pada perusahaan manufaktur periode 2011-2014.

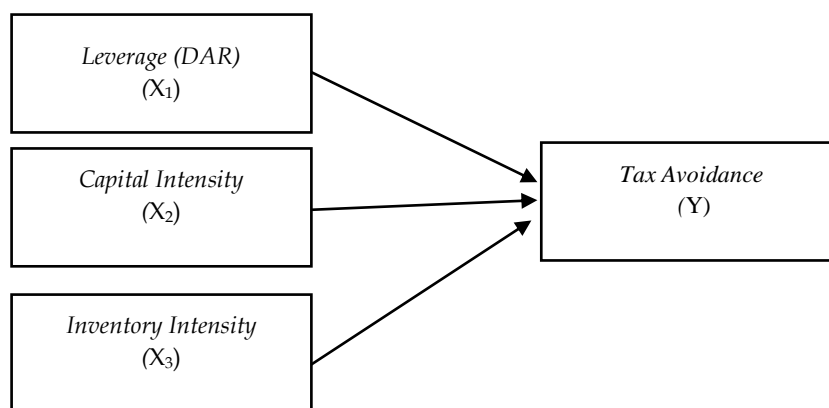
Penelitian Keempat, menurut Fahrani *et al*, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Capital Intensity* Dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak menunjukkan hasil bahwa kepemilikan terkonsentrasi, ukuran perusahaan, *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* adalah faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak .

Penelitian kelima, menurut Dimas (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Leverage (DAR)*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan hasil bahwa secara parsial *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan *Inventory Intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian keenam, menurut Setyawan (2019), dalam penelitiannya yang berjudul Kebijakan Keuangan dan *Good Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak. Dalam penelitiannya variable yang digunakan dalam mengukur pengaruh kebijakan keuangan terhadap *tax avoidance* adalah *leverage*, *capital intensity* dan *inventory intensity*. Dengan hasil penelitian yang memiliki kesimpulan bahwa kebijakan keuangan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

### Rerangka Konseptual

Berdasarkan uraian teori diatas yang berhubungan dengan variabel, maka alur pemikiran yang digunakan sebagai dasar perumusan hipotesis adalah sebagai berikut:



Gambar 1  
Rerangka Konseptual

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

*Leverage* atau rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Kebijakan pendanaan suatu perusahaan akan mempengaruhi tarif pajak efektif karena pajak memiliki perlakuan yang berbeda terkait dengan struktur modal suatu perusahaan seperti penjelasan Gupta dan Newberry (dalam Dharma *et al.*, 2016). Salah satu kebijakan pendanaan adalah dengan hutang atau *leverage* merupakan tingkat utang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Perusahaan yang menggunakan utang pada komposisi pembiayaan, maka akan ada beban bunga yang harus dibayar. Semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka semakin tinggi pula jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin

tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Richardson dan Lanis (dalam Dharma *et al*, 2016) juga menyatakan bahwa ketika perusahaan lebih banyak mengandalkan pembiayaan dari hutang daripada pembiayaan yang berasal dari ekuitas untuk operasinya, maka perusahaan akan memiliki *ETR* yang lebih rendah. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi untuk pembiayaan operasionalnya dari pada pembiayaan yang berasal dari ekuitas, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat tarif pajak yang rendah. Dengan memiliki hutang tinggi, perusahaan dapat memanfaatkan bunga yang dihasilkan dari hutang (bunga pinjaman) agar pajak yang dibayar rendah karena bunga yang berasal dari hutang (bunga pinjaman) dapat mengurangi pajak.

Semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi pula jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula beban bunga yang timbul sehingga mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan akan berkurang sehingga pajak yang dibayar akan lebih rendah. Beban pajak yang rendah akan berdampak pada kecenderungan penurunan upaya penghindaran pajak. Jadi semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahbubillah dan Hadinata (2020) dari penelitian terdahulu dengan variabel yang sama yaitu *leverage* diperoleh hasil bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang artinya perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi tidak akan agresif dalam hal perpajakan karena perusahaan tersebut akan cenderung mempertahankan laba tahun berjalan mereka. Di sisi lain juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dimas (2018) dari penelitian terdahulu dengan variable yang sama pula menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu kerangka pemikiran dari *leverage* (*DAR*) terhadap *tax avoidance* berpengaruh negatif.  $H_1$ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

### **Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance**

*Capital Intensity* dapat di definisikan sebagai perusahaan yang menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan (Rifka dan Widyawati, 2016). Kepemilikan aset tetap yang besar dapat mengurangi beban pajak, karena dalam aset tetap memiliki beban depresiasi atau beban penyusutan yang dapat dijadikan sebagai pengurang beban pajak. Sehingga menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah. Kepemilikan aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang seharusnya ditanggung perusahaan akibat dari adanya beban penyusutan atau depresiasi aset tetap setiap tahunnya (Rodríguez, 2012). Sejalan dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak yang lebih tinggi, manajemen akan melakukan investasi aset tetap atau *capital intensity* yang lebih tinggi sehingga laba bersih setelah pajak akan lebih tinggi karena beban pajak yang dibayarkan menjadi berkurang. Penggunaan metode penyusutan asset tetap yang digunakan perusahaan dengan ketentuan perpajakan biasanya terdapat perbedaan. Penggunaan metode saldo menurun dalam menghitung beban penyusutan atau beban depresiasi pada aset tetap, dianggap menjadi sebuah keuntungan bagi perusahaan karena pada tahun pertama penyusutan, beban penyusutan atau depresiasi yang ditanggung perusahaan menjadi lebih besar dibandingkan dengan metode garis lurus, sehingga beban pajak yang seharusnya ditanggung oleh perusahaan menjadi semakin kecil.

Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai agen untuk meminimumkan pajak yang dibayarkan perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana mengganggu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak (Darmadi, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset tetap yang

rendah. Perusahaan yang lebih menekankan pada investasi berupa aset tetap akan memiliki tarif pajak efektif yang rendah, Gupta dan Newberry (dalam Dharma *et al.*, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2019) dari penelitian terdahulu dengan variable yang sama yaitu *Capital Intensity* diperoleh hasil bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang berarti semakin besar *capital intensity* maka akan semakin besar *tax avoidance*. Didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dimas (2018) dari penelitian terdahulu yang berjudul Pengaruh *Leverage (DAR)*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu kerangka pemikiran dari *Capital Intensity* terhadap *tax avoidance* berpengaruh positif.

H<sub>2</sub>: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

### **Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

*Inventory intensity* adalah suatu pengukuran mengenai seberapa besar persediaan yang di investasikan pada perusahaan. Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk dijual dalam rangka memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Persediaan yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk menekan beban pajak yang seharusnya ditanggung perusahaan akibat adanya biaya tambahan. Andhari dan Sukartha (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima. Sehingga dengan adanya beban atau biaya tambahan yang ditimbulkan akibat investasi persediaan diakui sebagai beban periode terjadinya biaya tambahan tersebut. Kemudian biaya tambahan yang timbul ini akan mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan. Ketika penghasilan kena pajak perusahaan rendah, maka jumlah beban pajak yang harus dibayar perusahaan juga rendah. Semakin besar tingkat *inventory intensity* perusahaan, maka tingkat agresivitas pajak perusahaan tersebut juga semakin tinggi. Berbeda dengan hasil penelitian Dimas (2018) bahwa perusahaan yang memiliki persediaan yang tinggi akan memiliki biaya-biaya tambahan sehingga dapat mengurangi laba perusahaan Dengan besarnya biaya tambahan persediaan maka laba perusahaan akan rendah dan pajak pun akan sesuai dengan situasi perusahaan, sehingga dapat diartikan biaya tambahan yang timbul akibat persediaan yang tinggi dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pajak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2019) dari penelitian terdahulu dengan variable yang sama yaitu *Inventory Intensity* diperoleh hasil bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang berarti bahwa perusahaan yang memiliki intensitas persediaan yang tinggi akan memiliki ETR yang tinggi juga. Di perkuat juga oleh hasil penelitian dari Fahrani *et al.*, (2017) dari penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil bahwa *inventory intensity* adalah factor yang mempengaruhi agresivitas pajak. Oleh karena itu kerangka pemikiran dari *Inventory Intensity* terhadap *tax avoidance* berpengaruh positif.

H<sub>3</sub>: *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Objek) Penelitian**

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Menurut Sugiono (2015: 14) penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah digunakan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara variabel atau membuat prediksi berdasarkan

korelasi antar variabel. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini tertuang dalam bentuk angka, sehingga informasi tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan statistic. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.

### Teknik Pengambilan Sampel

Studi kasus adalah teknik pengambilan sampel untuk faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembayaran pajak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dikutip dari (statiskian.com) bahwa *purposive sampling* adalah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Namun terdapat pula kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan *purposive sampling*.

**Tabel 2**  
**Kriteria Sampel Penelitian**

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI	30
Perusahaan yang mengalami kerugian	-7
Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan tidak lengkap	-6
Jumlah Perusahaan Sampel	17

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2017-2020

Berdasarkan Tabel 2 diatas, terdapat 17 perusahaan sampel yang diambil dalam rentan waktu 4 tahun yaitu tahun 2017-2020, sehingga sampel yang didapat dalam penelitian ini adalah 68 sampel (17x4).

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan usaha untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai objek penelitian. Data yang dikumpulkan berupa dokumentasi laporan keuangan dari perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian dalam kurun waktu tahun 2017-2020 yang kemudian diolah. Menurut Indriantoro dan Supomo (2014) jenis data penelitian berkaitan dengan sumber data dan parremilihan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang digunakan dalam sebuah penelitian. Penentuan metode pengumpulan data dipengaruhi oleh jenis dan sumber data penelitian yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan Data sekunder yang umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan dan Sumber data yang digunakan peneliti adalah data yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel berisi tentang pengertian dan cara pengukuran variabel-variabel yang diteliti. Variabel-variabel tersebut terdiri dari *leverage* dengan menggunakan rumus *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *capital intensity* dengan menggunakan rumus *Capital Intensity (CAP)* dan *inventory intensity* dengan menggunakan rumus *Inventory Intensity (INV)*.

#### *Leverage*

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka



pemenuhan asset (Hery, 2015:190). Semakin kecil rasio yang dihasilkan, maka semakin aman. *Leverage* ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### **Capital Intensity**

Adisamartha dan Noviani (2015) mengungkapkan bahwa, intensitas aset tetap merupakan rasio yang menunjukkan intensitas aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan

Rumus *Capital Intensity* adalah:

$$\text{CAP} = \frac{\text{Total Aset tetap bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### **Inventory Intensity**

*Inventory Intensity* adalah suatu pengukuran seberapa besar persediaan di investasikan oleh perusahaan. Persediaan yang besar akan membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut.

Rumus *Inventory Intensity* adalah sebagai berikut:

$$\text{INV} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

## **ANALISIS DATA**

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut Ghozali (2018:19) yang dimaksud statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum dan standart deviasi. Statistik deskriptif biasanya digunakan untuk menggambarkan profil data sampel sebelum memanfaatkan teknik analisis statistik yang berfungsi untuk menguji hipotesis.

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis dengan tepat mana yang digunakan dan mengetahui apakah data-data tersebut sudah memenuhi asumsi-asumsi dasar. Hal ini dilakukan untuk memastikan model regresi yang digunakan apakah ada masalah dalam melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. (a) Bila nilai *Sig* > 0,05 maka data berdistribusi normal sehingga model regresi tersebut dikatakan memenuhi asumsi normalitas. (b) Bila nilai *Sig* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal sehingga model regresi tersebut dikatakan tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Ghozali (2018) Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan *variasi* residual antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variasi* dari residual satu pengamatan ke pengamat yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini Uji Heteroskedastisitas metode yang digunakan yaitu menggunakan *scatterplot*. Adapun ciri-ciri tidak terjadi gejala heteroskedastisitas adalah titik-titik data menyebar di atas dan di bawah

atau di sekitar angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali dan yang terakhir penyebaran titik-titik data tidak berpola. Apabila memenuhi ciri-ciri di atas maka variabel-variabel tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

### Uji Multikolinearitas

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Tujuan dari uji multikolinearitas supaya mengetahui apakah antara model regresi dan variabel independen mempunyai korelasi. Untuk dapat mengetahui adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransinya dan *VIF (Variance Inflation Factor)*. Berikut adalah kriteria untuk pengambilan keputusan ada atau tidaknya multikolinearitas (a) Jika nilai *VIF* disekitar angka 1 atau memiliki toleransi mendekati 1, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi. (b) Jika koefisien korelasi antar variabel bebas kurang dari 0,5 tidak dapat masalah dalam multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t-1$  (sebelumnya), jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Ghozali (2018) model regresi yang baik ialah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dapat menggunakan uji Durbin Watson (DW test).

### Analisis Regresi Panel

Analisis regresi data panel adalah analisis regresi dengan struktur data yang merupakan data panel. Regresi Data Panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series*, dimana *unit cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Maka dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Jika kita memiliki  $T$  periode waktu ( $t = 1, 2, \dots, T$ ) dan  $N$  jumlah individu ( $i = 1, 2, \dots, N$ ), maka dengan data panel kita akan memiliki total unit observasi sebanyak  $NT$ . Jika jumlah unit waktu sama untuk setiap individu, maka data disebut *balanced panel*.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	: Tax Avoidance
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien ragresi masing-masing variabel independen
X1	: Leverage
X2	: Capital Intensity
X3	: Inventory Intensity
e	: Error term

### Pengujian Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Priyanto (2014:156) Uji Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengetahui berapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama terhadap variabel dependen (Y)). Hal ini dapat diketahui dari Koefisien determinasi ( $R^2$ ). Dari hasil analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) akan diubah ke dalam

bentuk persen, yang artinya presentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hasil yang diperoleh adalah besar dari sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model pada penelitian.

**Uji Parsial (Uji T)**

Menurut Priyanto (2014:141) Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel dependen (Y). Untuk mengetahui hal tersebut ada dua acuan yang dapat kita pakai untuk mengambil keputusan yaitu melihat nilai signifikansi dan membandingkan antara nilai t hitung dengan t Tabel. Nilai signifikansi atau kepercayaan ( $\alpha$ ) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 5% atau 0,05. Dan untuk menentukan t Tabel dengan rumus sebagai berikut: (Priyanto, 2014:161).

$$t \text{ Tabel} = \left( \frac{\text{tingkat signifikansi}}{2}; n - k - 1 \right)$$

**Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Menurut Priyanto (2014:158) Uji simultan (uji f) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen (Y). jika hasilnya signifikan, maka variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Dan sebaliknya apabila hasilnya tidak signifikan maka, variabel independen (X) tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Tingkat signifikansi atau kepercayaan ( $\alpha$ ) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 5% atau 0,05. Dan ditentukan f Tabel dengan rumus sebagai berikut: (Priyanto, 2014:158)

$$F \text{ Tabel} = (df1;df2)$$

$$F \text{ Tabel} = (\text{jumlah variable bebas dan terikat} - 1 ; n-k-1)$$

**Hasil Penelitian**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif adalah aktivitas statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan, menggambarkan, meringkas, dan membuat *summary* dari data yang telah dikumpulkan, agar data lebih mudah dibaca dan digunakan. Hasil penelitian analisis statistik deskriptif tersaji dalam Tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_Leverage	60	,12	,71	,3825	,17122
X2_Capital_Intensity	60	,06	,76	,3752	,17077
X3_Inventory_Intensity	60	,01	,21	,1241	,04817
Y_Tax_Avoidance	60	,19	,33	,2499	,03441
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2022

Berdasarkan Tabel 5 CETR (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,19 , nilai maksimum sebesar 0,33 dari tahun 2017-2020, serta diketahui nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2499 dan nilai standar deviasi sebesar 0,03441 yang memiliki arti bahwa penyebaran nilainya merata dikarenakan nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah. *Leverage* (X<sub>1</sub>) dari 60 buah sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar

0,12 dimiliki oleh PT Campina Ice Crea Industry Tbk, nilai maksimum sebesar 0,71 dimiliki oleh PT Tunas Baru Lampung Tbk, dan untuk nilai *mean* dari periode 2017-2020 sebesar 0,3825, serta nilai standar deviasi sebesar 0,17122.

*Capital Intensity* ( $X_2$ ) dari 60 buah sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0,01 dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk, nilai maksimum sebesar 0,76 dimiliki oleh PT Sariguna Primatirta Tbk, dan untuk nilai *mean* dari periode 2017-2020 sebesar 0,3752, serta nilai standar deviasi sebesar 0,17077. *Inventory Intensity* ( $X_3$ ) dari 60 buah sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0,06 dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corporindo Tbk, nilai maksimum sebesar 0,21 dimiliki oleh Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, dan untuk nilai *mean* dari periode 2017-2020 sebesar 0,1241, serta nilai standar deviasi sebesar 0,04817.

### Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian kali ini uji asumsi klasik akan digunakan sebagai model regresi. Uji asumsi klasik merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan guna untuk mengetahui hubungan yang valid dan tidak bias antar data. Prasyarat pada uji asumsi klasik apabila memenuhi syarat yaitu data berdistribusi normal, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, tidak bersifat multikolinearitas, dan tidak bersifat autokorelasi.

### Uji Normalitas

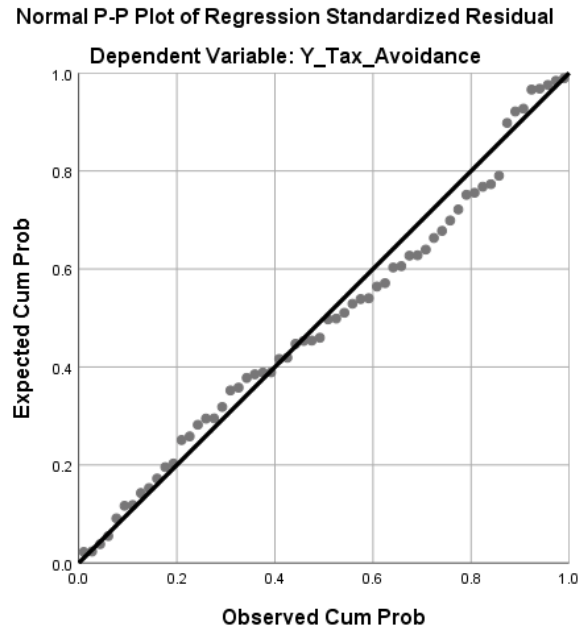
Uji normalitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, penyebaran variabel pengganggu (residual) telah berdistribusi normal atau tidak. Berikut disajikan, Dalam uji normalitas menggunakan metode *one sample Kolmogorov-Smirnov test* dan analisis grafik *normal probability plot* sebagai alat ukur, dengan ketentuan metode *one sample Kolmogorov-Smirnov test* jika data telah berdistribusi normal maka nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05* sedangkan jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05* hasil uji normalitas pada Tabel 4 dibawah ini:

**Tabel 4**  
**Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03200262
	Absolute	,074
Most Extreme Differences	Positive	,074
	Negative	-,053
Test Statistic		,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2022

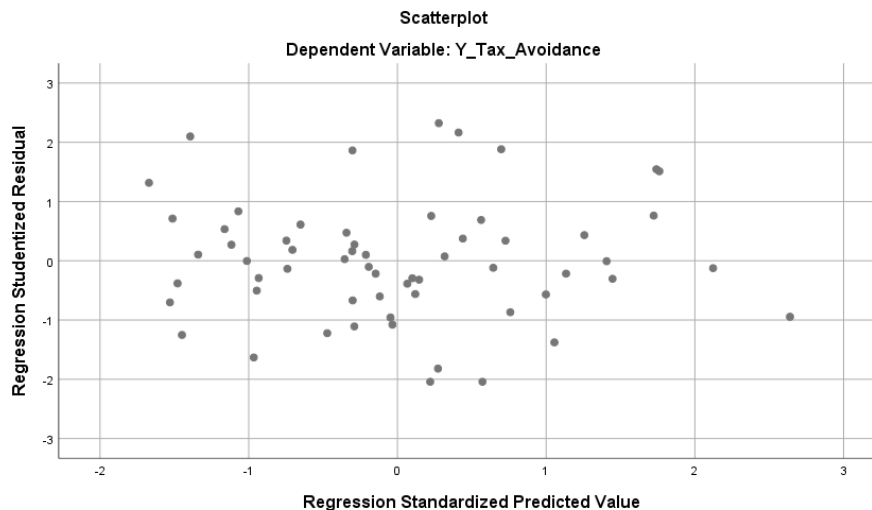
Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa *output* dari uji *Kolmogorov-Smirnov test*, menyatakan bahwa hasil data residual berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat melalui *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,200. Maka nilai yang didapat dari *unstandardized residual* adalah nilai *Sig > 0,05* yaitu  $0,200 > 0,05$  yang artinya data tersebut sudah berdistribusi normal sehingga terpenuhi prasyarat uji asumsi klasik dari asumsi normalitas. Analisis grafik *normal probability plot* pada penelitian ini memiliki ketentuan apabila data yang berupa titik-titik menyebar disekitar sumbu diagonal maka dikatakan model regresi dalam penelitian adalah normal. Hasil analisis grafik *normal probability plot* untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:



**Gambar 2**  
**Grafik Normal P-P Plot**  
**Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2022**

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara beberapa pengamat. Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara beberapa pengamat, Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 3**  
**Grafik Scatterplot**  
**Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2022**

Berdasarkan gambat 3 terlihat titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali dan yang terakhir penyebaran titik-titik data tidak berpola, sehingga dapat

diartikan bahwa keseluruhan variabel dalam penelitian ini yaitu *Leverage* ( $X_1$ ), *Capital Intensity* ( $X_2$ ), dan *Inventory Intensity* ( $X_3$ ) tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

### Uji Multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara beberapa pengamat. Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 5 dibawah ini:

**Tabel 5**  
**Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
<i>X1_Leverage</i>	,794	1,259	Bebas Multikolinearitas
1 <i>X2_Capital_Intensity</i>	,733	1,363	Bebas Multikolinearitas
<i>X3_Inventory_Intensity</i>	,910	1,099	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2022

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji multikolinearitas diatas dapat diketahui bahwa antar variabel bebas tidak terjadi gejala multikolinearitas, sebab hasil perhitungan nilai *VIF* dari setiap variabel independen menunjukkan hasil kurang dari 2 atau disekitar angka 1 dan nilai toleransi juga menunjukkan dari setiap variabel independen menunjukkan hasil kurang dari 1. Maka dapat disimpulkan bahwa *Leverage* ( $X_1$ ), *Capital Intensity* ( $X_2$ ), dan *Inventory Intensity* ( $X_3$ ) tidak mengalami gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (sebelumnya). Berikut adalah hasil Uji Autokorelasi

**Tabel 6**  
**Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,367 <sup>a</sup>	,135	,088	,03285	1,604

Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2022

Berdasarkan Tabel 6 menunjukan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.604 dengan nilai  $k=3$  dan  $N=60$  diperoleh nilai  $dL=1.4797$  dan  $dU=1.6889$  sehingga nilai  $dW$  berada diantara nilai  $dU=1.4797$  dan  $4-dU=2,3111$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada data yang digunakan dalam penelitian.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis regresi yang digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta dapat menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Analisis ini dapat digunakan dalam menjawab hipotesis yang ada dengan mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikansinya. Dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini:

**Tabel 7**  
**Analisis Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	,283	,019			15,160	,000
X1_Leverage	,031	,028	,154		1,105	,274
<sup>1</sup> X2_Capital_Intensity	-,036	,029	-,176		-1,216	,229
X3_Inventory_Intensity	-,257	,093	-,360		-2,759	,008

Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2022

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil regresi linear berganda di atas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,283 + 0,31X_1 + (-,036)X_2 + (-,257)X_3 + 0,19$$

Dari persamaan diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas diketahui nilai konstan sebesar 0,283 yang memiliki arti apabila variabel bebas *leverage*, *capital intensity* dan *inventory intensity* dianggap konstan maka dapat diprediksi tingkat *tax avoidance* sebesar 0,283 satuan. (2) *Leverage* (X<sub>1</sub>) pada model regresi linear berganda di atas memiliki nilai koefisien sebesar 0,31, artinya bahwa *leverage* mengalami kenaikan sebesar 1% dan diasumsikan variabel lainnya konstan, maka dapat diprediksi bahwa *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0,31. (3) *Capital Intensity* (X<sub>2</sub>) pada model regresi linear berganda di atas memiliki nilai koefisien sebesar -0,036, artinya bahwa *capital intensity* mengalami penurunan sebesar 1% dan diasumsikan variabel lainnya konstan, maka dapat diprediksi bahwa *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,036. (4) *Inventory Intensity* (X<sub>3</sub>) pada model regresi linear berganda di atas memiliki nilai koefisien sebesar -0,257, artinya bahwa *inventory intensity* mengalami penurunan sebesar 1% dan diasumsikan variabel lainnya konstan, maka dapat diprediksi bahwa *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,257.

**Uji Hipotesis**

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis regresi yang digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta dapat menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Analisis ini dapat digunakan dalam menjawab hipotesis yang ada dengan mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikansinya. Hasil uji Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,367 <sup>a</sup>	,135	,088	,03285	1,604

Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2022

Nilai R merupakan korelasi berganda yang menunjukkan adanya korelasi terhadap dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R memiliki kisaran antara 0-1, apabila nilai R mendekati 1 maka semakin kuat hubungan antara variabel dependen dan independen, namun semakin mendekati 0 maka semakin lemah hubungan antar keduanya.

Berdasarkan Tabel 10 diatas diperoleh nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,367 berarti korelasi antara *leverage*, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* sebesar 0,367. Berarti antara *leverage*, *capital intensity* dan *inventory intensity* memiliki hubungan yang lemah terhadap *tax avoidance*, karena nilai R mendekati 0. Sedangkan untuk hasil analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh nilai R square sebesar 0,135 atau 13,5% dalam prosentase. Yang artinya bahwa sumbangan pengaruh variabel independen *leverage*, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* sebesar 13,5%, sedangkan 86,5% nya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model dalam penelitian.

### Uji T (Parsial)

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis regresi yang digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta dapat menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Analisis ini dapat digunakan dalam menjawab hipotesis yang ada dengan mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikansinya. Hasil Uji t sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Uji T (Parsial)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,283	,019		15,160	,000
1 X1_Leverage	,031	,028	,154	1,105	,274
X2_Capital_Intensity	-,036	,029	-,176	-1,216	,229
X3_Inventory_Intensity	-,257	,093	-,360	-2,759	,008

Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2022

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat dilakukan perbandingan antara t hitung dan t Tabel serta nilai Sig. untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut: (1) Pada variabel *leverage* ( $X_1$ ) diperoleh nilai t hitung sebesar 1,105 dengan nilai Sig. 0,274. Sehingga nilai t hitung < t Tabel yaitu 1,105 < 2,003 dan nilai Sig. > 0,05 yaitu 0,274 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh antara variabel ( $X_1$ ) terhadap *tax avoidance*. (2) Pada variabel *capital intensity* ( $X_2$ ) diperoleh nilai t hitung sebesar -1,216 dengan nilai Sig. 0,229. Sehingga nilai t hitung < t Tabel yaitu 1,216 < 2,003 dan nilai Sig. > 0,05 yaitu 0,229 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh antara variabel *capital intensity* ( $X_2$ ) terhadap *tax avoidance*. (3) Pada *inventory intensity* ( $X_3$ ) diperoleh nilai t hitung sebesar -2,759 dengan nilai Sig. 0,008. Sehingga nilai t hitung > t Tabel yaitu 2,759 > 2,003 dan nilai Sig. < 0,05 yaitu 0,008 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti secara parsial terdapat pengaruh antara variabel *inventory intensity* ( $X_3$ ) terhadap *tax avoidance*.

### Uji F (Uji Kelayakan Model)

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis regresi yang digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta dapat menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Analisis ini dapat digunakan dalam menjawab hipotesis yang ada dengan mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikansinya. Hasil Uji F sebagai Berikut:



**Tabel 10**  
**Hasil uji F (Simultan)**

ANOVA <sup>a</sup>				
Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
,009	3	,003	2,909	,042 <sup>b</sup>
,060	56	,001		
,070	59			

Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2022

Berdasarkan Tabel 10 diatas diperoleh nilai hitung sebesar 2,909 dan nilai Sig. sebesar 0,000. Sehingga nilai F hitung > F Tabel yaitu 2,909 > 2,769 dan nilai Sig. 0,000 < 0,05. Maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima yang artinya bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *leverage* (X<sub>1</sub>), *capital intensity* (X<sub>2</sub>) dan *inventory intensity*(X<sub>3</sub>) secara bersama-sama (*simultan*) berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### Analisis Hasil Penelitian

#### Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

#### Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Pada Tabel 10 hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,216 dengan nilai Sig. 0,229. Sehingga nilai t hitung < t Tabel yaitu 1,216 < 2,003 dan nilai Sig. > 0,05 yaitu 0,229 maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak, Sehingga diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pada periode 2017-2020 *capital intensity* terbukti tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kenza dan Miftah (2020) dan Muzakki dan Darsono (2015) yang menjelaskan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini berbeda dengan hipotesis peneliti karena menurut Rodríguez (2012) bahwa kepemilikan aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang seharusnya ditanggung perusahaan akibat dari adanya beban penyusutan atau depresiasi aset tetap setiap tahunnya. Kemudian biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai agen untuk meminimumkan pajak yang dibayarkan perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana mengganggu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak (Darmadi, 2013). Kemungkinan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* adalah karena perbedaan penentuan metode penyusutan yang dipilih oleh perusahaan. Dimana metode penyusutan dalam akuntansi dibagi menjadi beberapa metode yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun ganda, metode jumlah angka tahun, metode satuan jam kerja dan metode satuan hasil produksi. Setiap perusahaan pasti memiliki pertimbangan dan keputusan dalam memilih sebuah metode penyusutan yang diterapkan terhadap asetnya, sehingga antara perusahaan satu dengan lainnya sangat memungkinkan memiliki metode penyusutan yang berbeda dan berdampak pada biaya yang ditanggung oleh setiap perusahaan juga mengalami perbedaan. Di sisi lain pengaruh positif *capital intensity* terhadap *tax avoidance* ini juga bisa terjadi karena perbedaan metode penyusutan akuntansi dan perpajakan (Wahab dan Holland, 2012). Dimana ketika perusahaan telah mengakui beban penyusutan sesuai prosedur akuntansi yang berlaku tetapi dalam perpajakan beban tersebut tidak termasuk dalam beban perusahaan, hal ini dapat terjadi karena terdapat beda tetap dan beda temporer dalam perbedaan pengakuan biaya penyusutan akuntansi dan perpajakan sehingga mengakibatkan dilakukannya koreksi fiskal positif. Koreksi fiskal positif akan menambahkan penghasilan kena pajak perusahaan yang akan berimplikasi pada penambahan beban pajaknya (Wahab dan Holland, 2012).

### **Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Pada Tabel 10 hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,216 dengan nilai Sig. 0,229. Sehingga nilai t hitung  $< t$  Tabel yaitu  $1,216 < 2,003$  dan nilai Sig.  $> 0,05$  yaitu 0,229 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, Sehingga diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pada periode 2017-2020 *capital intensity* terbukti tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kenza dan Miftah (2020) dan Muzakki dan Darsono (2015) yang menjelaskan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini berbeda dengan hipotesis peneliti karena menurut Rodríguez (2012) bahwa kepemilikan aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang seharusnya ditanggung perusahaan akibat dari adanya beban penyusutan atau depresiasi aset tetap setiap tahunnya. Kemudian biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai agen untuk meminimumkan pajak yang dibayarkan perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana mengganggu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak (Darmadi, 2013). Kemungkinan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* adalah karena perbedaan penentuan metode penyusutan yang dipilih oleh perusahaan. Dimana metode penyusutan dalam akuntansi dibagi menjadi beberapa metode yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun ganda, metode jumlah angka tahun, metode satuan jam kerja dan metode satuan hasil produksi. Setiap perusahaan pasti memiliki pertimbangan dan keputusan dalam memilih sebuah metode penyusutan yang diterapkan terhadap asetnya, sehingga antara perusahaan satu dengan lainnya sangat memungkinkan memiliki metode penyusutan yang berbeda dan berdampak pada biaya yang ditanggung oleh setiap perusahaan juga mengalami perbedaan. Di sisi lain pengaruh positif *capital intensity* terhadap *tax avoidance* ini juga bisa terjadi karena perbedaan metode penyusutan akuntansi dan perpajakan (Wahab dan Holland, 2012). Dimana ketika perusahaan telah mengakui beban penyusutan sesuai prosedur akuntansi yang berlaku tetapi dalam perpajakan beban tersebut tidak termasuk dalam beban perusahaan, hal ini dapat terjadi karena terdapat beda tetap dan beda temporer dalam perbedaan pengakuan biaya penyusutan akuntansi dan perpajakan sehingga mengakibatkan dilakukannya koreksi fiskal positif. Koreksi fiskal positif akan menambahkan penghasilan kena pajak perusahaan yang akan berimplikasi pada penambahan beban pajaknya (Wahab dan Holland, 2012).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage (DAR)*, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, maka penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut: (1) *Leverage (DAR)* yang diproksikan dengan *DAR* yaitu menggunakan aktiva sebagai pembanding dari hutang perusahaan menunjukkan pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sehingga perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi tidak agresif dalam perpajakan karena perusahaan tersebut akan cenderung mempertahankan laba tahun berjalan mereka. (2) *Capital intensity* diproksikan dengan *CAP* yaitu menggunakan aktiva sebagai pembanding dari total aktiva bersih perusahaan menunjukkan pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sehingga perusahaan yang memiliki tingkat *capital intensity* yang tinggi tidak agresif dalam perpajakan karena perusahaan tersebut akan cenderung mempertahankan laba tahun berjalan mereka. (3) *Inventory intensity* diproksikan menggunakan total aktiva sebagai pembanding dari total persediaan menunjukkan adanya pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga perusahaan yang memiliki intensitas persediaan yang tinggi akan agresif dalam perpajakan.

## Saran

Beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan peneliti dalam penelitian selanjutnya. Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pada penelitian kali ini apabila ada lanjutannya, diharapkan bisa memperluas penelitian serta dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Seperti Transaksi Hubungan Istimewa, Profitabilitas dan lainnya. Selain itu, dapat menambah periode waktu penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih kuat. (2) Bagi para investor diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan sebelum melakukan investasi dengan melihat tingkat *CETR* sebuah perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I.B.P.F, dan N Noviari. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 13(3): 973-1000.
- Andhari, P. dan Sukharta. 2017. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Profitabilitas*, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan *Leverage* pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*: 2115-2142.
- Bambang, S. I, YA. Sudiby, dan A. W. S. A. 2017. The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*. 5(2): 33-41.
- Citra L.P, M. F. 2016. Pengaruh *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio*, *Ownership Structure* Dan *Profitability* Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 -2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*: 101-119.
- Darmadi, I. N .2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013). *Diponegoro Journal Of Accounting*. 2(4): 1-12.
- Dharma, I Made S dan P.Agus A. 2016. Pengaruh *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*: 15(1): 584-613.
- Dimas A. S, D. P. 2018. Pengaruh *Leverage* (DAR), *Capital Intensity* Dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management*. 5(1): 713-719.
- Fadli. 2016. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi* :1205-1219.
- Fahrani, M., S. Nurlaela, dan Y.Chomsatu, 2017. Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi Paradigma*. 19(2): 52-60.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*.Center for Academic Publishing Service. Yogyakarta
- Indriantoro,N dan B. Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi 1. Cetakan ke-12.BPFE. Yogyakarta
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2019. Nota Keuangan beserta Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun anggaran.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia.2020. Nota Keuangan beserta Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun anggaran.

- Kenza, M dan D. Miftah. 2020. Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity*, dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*. 7(1): 25-40.
- Mahbubillah, N.,J dan S. Hadinata. 2020. Pengaruh *Profitabilitas*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*: 13(2).
- Muzakki, R dan Darsono. 2015. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Capital Intensity Ratio* Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*. 4(3):1-8.
- Nurul, H. 2020. *Stakeholder* Adalah Pemangku Kepentingan, Inilah Perannya. <https://lifepal.co.id/media/Stakeholder/>. 12 April 2022.
- Priyatno, D. 2014. *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. C.V ANDI OFFSET. Yogyakarta.
- Resmi, S. 2016. *Perpajakan: Teori dan Kasus Edisi 8 Buku 1*. Salemba Empat. Jakarta.
- Rifka S. dan D. Widyawati. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 5(2): 47- 62.
- Rodriguez, E. 2012. *Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?* .*Chinese Economy*. 60-83.
- Setyawan, S. 2019. Kebijakan Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Reviu Akuntansi Keuangan*. 9(3): 327-342.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Wahab, N. S. A., dan Holland, K. 2012. Tax planning, corporate governance and equity value. *The British Accounting Review*: 44(2): 111-124.
- Wijaya, D., dan Saebani, A. 2019. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *Widyakala Journal*. 55-76.